

**Perhitungan *Job Order Costing* dalam Menentukan Harga
Pokok Produksi Batik Sugitan Probolinggo**
***Calculation of Job Order Costing in Determining Cost of Production at
Batik Sugitan Probolinggo***

**Galey Riza Achmadan¹,
Hety Mustika Ani²,
Dwi Herlindawati³,
Irmadatus Sholekhah⁴,
Ariza Arisandi⁵.**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jember.

Surel Korespondensi:
dwiherlindawati@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana sistem perhitungan biaya pesanan digunakan untuk menentukan biaya produksi produk di CV. Batik Sugitan Probolinggo, serta mengevaluasi dampaknya terhadap akurasi penetapan harga jual. Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait produksi dan catatan biaya, serta melalui wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memasukkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dalam perhitungannya, tetapi tidak sepenuhnya memasukkan biaya overhead pabrik. Ketika dibandingkan dengan metode perhitungan biaya penuh, terdapat perbedaan yang signifikan, dengan metode perhitungan biaya penuh menunjukkan biaya produksi yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perhitungan biaya yang belum komprehensif berpotensi menyebabkan laba perusahaan lebih rendah dari yang diperkirakan serta harga jual belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi aktual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai pentingnya penerapan metode *full costing* bagi usaha manufaktur skala menengah dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya, mendukung penetapan harga yang lebih tepat, serta memperkuat kualitas pengambilan keputusan manajerial.

Kata kunci: Harga Pokok Pesanan, Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing (JOC)*, Akuntansi Biaya, Perusahaan Batik.

Abstract

The study aims to analyse how the order costing system is used to determine the production costs of products at CV. Batik Sugitan Probolinggo, as well as to evaluate its impact on the accuracy of selling price determination. This study uses a quantitative descriptive method, collecting data from documents related to production and cost records, as well as through interviews. The findings show that the company includes raw material and direct labour costs in its calculations, but does not fully include factory overhead costs. When compared to the full cost calculation method, there is a significant difference, with the full cost calculation method showing higher production costs. These findings indicate that incomplete cost calculations have the potential to cause company profits to be lower than expected and selling prices to not fully reflect actual production costs. The contribution of this research lies in providing empirical evidence of the importance of applying the full costing method for medium-scale manufacturing businesses in improving the accuracy

Keywords: *Job Order Costing, Cost of Goods Sold, Job Order Costing (JOC), Cost Accounting, Batik Company.*

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional tidak dapat terlepas dari kontribusi signifikan perkembangan industri batik di Indonesia. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Andriana & Septiana (2020) bahwa ekspor batik mencapai USD 64,56 juta, meningkat 30,1% dari tahun sebelumnya, dan diproyeksikan akan terus dapat tumbuh. Namun, pertumbuhan ini diiringi oleh tantangan klasik, seperti fluktuasi harga, kelangkaan bahan baku, dan kesulitan pemasaran. Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang kurang sesuai dihadapi para pelaku usaha produsen batik sehingga menciptakan tantangan mendasar dan berkelanjutan bagi para produsen batik. Permasalahan yang dihadapi industri batik hingga saat ini bersifat multidimensi dan saling terkait, mulai dari fluktuasi harga jual, keterbatasan ketersediaan bahan baku, tantangan pemasaran, hingga pengembangan motif yang sesuai dengan era modern. Seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyardi & Fitrianti, 2023), ketidakmampuan dalam mengelola pemasaran, menentukan biaya produksi secara akurat, dan berinovasi dalam motif batik.

Permasalahan mendasar yang kerap luput dari perhatian pelaku usaha yaitu perhitungan HPP yang tidak dilakukan dengan semestinya bahkan terkadang para pelaku usaha. Sebagian besar pelaku usaha tidak melakukan perhitungan HPP, khususnya pada sektor UMKM masih banyak belum mengimplementasikan sistem akuntansi biaya secara memadai (Fialita, 2025). Sebagaimana dikemukakan oleh Rinandiyana, L R; Kusnandar (2020) perhitungan HPP yang kurang tepat dan sesuai hanya berdasarkan estimasi pada unsur biaya yang bersifat langsung dikeluarkan pelaku usaha antara lain biaya bahan baku dan tenaga kerja, sering kali terjadi pada para pelaku UMKM dikarenakan keterbatasan pemahaman pengelola usaha para pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan. Penetapan harga jual yang belum bisa merefleksikan seluruh biaya produksi yang sebenarnya dapat menyebabkan para pelaku usaha tidak dapat mengidentifikasi terjadinya kerugian usaha dalam jangka panjang sehingga akan terus-menerus menurunkan keuntungan usaha.

Menurut Amanda & Jasmadeti (2022) dalam membantu pengambilan keputusan usaha yang tepat oleh para pelaku usaha maka sudah seharusnya biaya produksi diperhitungkan dengan tepat dan akurat untuk mengetahui detail keuangan usaha terkait seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi. Selain usaha skala besar, nyatanya usaha skala UMKM juga membutuhkan metode perhitungan biaya produksi yang tepat dan sesuai. Perhitungan biaya produksi untuk menetapkan harga jual yang tepat perlu diterapkan dan dilakukan semua pihak di sektor industri, karena kesalahan dalam perhitungan ini dapat sangat mempengaruhi harga jual produk. Metode berbasis pesanan untuk menghitung biaya produksi menjadi salah satu cara perhitungan HPP yang akurat dan tepat. Dimana akan diperoleh jumlah biaya produksi yang akurat dimana semua biaya yang terlibat, seperti bahan baku, upah pekerja, dan biaya pabrik lainnya akan diperhitungkan semua tanpa ada yang terlewat (Sulistiani et al., 2021).

Perhitungan biaya produksi berdasarkan pesanan dapat dilakukan menggunakan metode perhitungan biaya penuh. Harefa dkk. (2022) menyebutkan dengan menghitung biaya produksi dengan menghitung semua komponen biaya produksi yang berbeda adalah merupakan metode perhitungan biaya penuh. Selain itu, metode ini banyak digunakan oleh pelaku usaha sebagai dasar pengambilan keputusan jangka panjang, serta memberikan peluang bagi pemilik usaha untuk meningkatkan pendapatan operasional melalui peningkatan volume produksi, meskipun kondisi permintaan pasar sedang menurun.

Perhitungan HPP yang kurang tepat dan sesuai menjadi fenomena yang berkembang dan masih banyak terjadi pada pelaku usaha sehingga ketidaksesuaian penetapan harga jual masih sering terjadi yang akan menimbulkan perolehan laba kurang optimal sehingga berpotensi kerugian bagi perusahaan. Haris & Misnawati (2021) mengemukakan bahwa kesalahan dalam perhitungan HPP umumnya terjadi karena perusahaan hanya memasukkan komponen biaya tertentu, seperti biaya overhead pabrik yang bersifat variabel, sementara komponen biaya lainnya tidak diperhitungkan. Permasalahan seperti ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan pemahaman perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur biaya produksi, terutama dalam membedakan biaya produksi langsung dan biaya tidak langsung (overhead usaha).. Perbedaan pendekatan tersebut semakin terlihat apabila dibandingkan dengan metode lain, seperti *process costing* yang lebih sesuai untuk produksi massal dan homogen, sedangkan *job order costing* dirancang untuk produksi berbasis pesanan dengan karakteristik yang spesifik. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat disertai pemahaman komprehensif terhadap seluruh komponen biaya menjadi faktor kunci dalam menghasilkan perhitungan HPP yang akurat.

Perusahaan menentukan biaya produksi untuk setiap pesanan dengan melihat nilai bahan baku yang tersedia di persediaan dan pengalaman mereka dengan pesanan serupa di masa lalu. Pemilik usaha seringkali hanya menghitung biaya-biaya yang sudah diketahui saja sehingga keseluruhan biaya overhead pabrik belum semuanya diperhitungkan sebagai komponen biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan hasil perhitungan biaya produksi menjadi kurang akurat. Apabila permasalahan tersebut terus diabaikan, maka dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap keberlanjutan industri batik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan Saputri & Fatmawati (2024) bahwa permasalahan harus segera diatasi, jika tidak maka akan memberikan dampak.

CV. Batik Sugitan yang berlokasi di Kota Probolinggo ditetapkan sebagai objek studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan tertentu. Perusahaan tersebut merupakan salah satu pelaku usaha batik yang cukup mewakili karakteristik industri batik di wilayahnya, dengan sistem produksi berdasarkan pesanan serta jangkauan pemasaran yang mencakup pasar domestik hingga ekspor. CV. Berdasarkan observasi awal Batik Sugitan hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung sebagai penentuan harga pokok produksi. Sementara untuk biaya overhead lainnya yaitu biaya penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan, listrik, serta biaya tidak langsung lainnya belum dialokasikan secara terstruktur sehingga belum diperhitungkan sebagai bagian komponen biaya produksi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penetapan harga jual serta memengaruhi akurasi evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis CV. Batik Sugitan dalam melakukan perhitungan biaya produksi sebagai dasar menentukan HPP, yang akan dilihat ketepatannya dengan praktik akuntansi biaya standar dengan fokus pada penggunaan metode *job order costing*. Tujuannya untuk mengidentifikasi bagian-bagian biaya yang belum diperhitungkan dengan tepat dan sesuai. Dengan hasil temuan yang ada diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan bagi Batik Sugitan dalam menghitung biaya produksi yang seharusnya sebagai dasar menetapkan harga jual produk yang semestinya, sehingga pelaku usaha dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat dan akurat untuk mengoptimalkan manajemen usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang menitikberatkan pada proses pengidentifikasian, pencatatan, serta penyajian biaya yang timbul dalam produksi barang atau jasa (Hutabarat et al., 2025). Informasi biaya yang dihasilkan memiliki peran penting bagi manajemen sebagai dasar dalam pengendalian biaya, penetapan harga jual, dan perencanaan kegiatan produksi. Dalam mengukur dan melaporkan biaya produksi yang tepat dan sesuai bisa menggunakan beberapa metode diantaranya:

- a. Metode Biaya Variabel
Metode untuk menentukan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel.
- b. Metode Biaya Tetap
Metode ini menyoroti biaya tetap yang konstan terlepas dari volume produksi.
- c. Metode ABC (*Activity Based Costing*)
Metode ini mengalokasikan biaya *Overhead* ke berbagai kegiatan dalam proses produksi
- d. Metode Harga Pokok Proses
Metode untuk mengumpulkan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi produk secara massal.
- e. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)
Metode akuntansi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan.

Job Order Costing (JOC)

Pengakumulasian seluruh biaya produksi berdasarkan setiap pesanan atau pekerjaan tertentu pada akuntansi biaya disebut perhitungan HPP dengan metode *Job Order Costing (JOC)* (Ramadhan dkk., 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh (Monoarfa, 2023), karakteristik utama dari sistem ini adalah perusahaan menghasilkan berbagai jenis produk yang disesuaikan dengan spesifikasi pesanan atau kebutuhan pasar, sehingga harga pokok produksi setiap produk dihitung secara terpisah. Penerapan sistem ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui secara lebih akurat tingkat laba atau rugi dari setiap pesanan yang dikerjakan. Penetapan harga jual yang tepat serta memberikan layanan yang sesuai dengan permintaan konsumen dapat diperoleh perusahaan dengan melakukan perhitungan biaya yang sistematis dan terperinci. Dengan karakteristik tersebut, metode ini dinilai sesuai untuk diterapkan pada industri yang menghasilkan produk beragam berdasarkan spesifikasi pelanggan, seperti industri batik.

Sulastri & Wirman (2023) mengemukakan bahwa *variable costing* adalah biaya produksi hanya dibebankan biaya variabel, serta *full costing* yang mengalokasikan seluruh biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap. Metode *full costing* atau *absorption costing* dipandang lebih menyeluruh karena seluruh komponen biaya produksi, termasuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, diperhitungkan ke dalam harga pokok produk (Harefa dkk., 2022). Dengan demikian, pendekatan ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai total biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan suatu produk.

Unsur-Unsur Biaya Produksi

Job order costing secara umum ditentukan melalui proses pengumpulan seluruh biaya produksi yang digunakan dalam memproses suatu pesanan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead usaha (Marsinah dkk., 2025; Muliana & Nurainun, 2022).

a. Biaya Bahan Baku

Biaya perolehan material yang menjadi bagian integral dari produk jadi dan dapat ditelusuri langsung ke pesanan tertentu (Nursanti & Setyorini, 2021).

b. Biaya Tenaga Kerja

Upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam transformasi bahan baku menjadi produk jadi (Nurholifah dkk., 2023).

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Semua biaya produksi tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri secara mudah ke suatu pesanan, tetapi diperlukan untuk mendukung proses produksi. BOP mencakup biaya listrik, air, penyusutan alat, perawatan, asuransi, dan tenaga kerja tidak langsung (Fajarini & Nursanti, 2021). Alokasi BOP yang akurat sangat krusial untuk menghindari *underpricing* atau *overpricing*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis penentuan harga pokok produksi (HPP) dengan metode *job order costing* (JOC) pada proses produksi batik canting di CV. Batik Sugitan Kota Probolinggo. Selain itu, penelitian ini melakukan perbandingan antara tingkat ketepatan penentuan HPP yang dilakukan perusahaan dibanding dengan perhitungan berdasarkan penerapan HPP metode *job order costing* secara teoritis.

Lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian berada pada CV. Batik Sugitan yang beralamat di Jalan Mastrip Gang 5 RT.05/RW.13, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa kriteria yang relevan, antara lain:

1. Volume dan Ragam Pesanan yang Tinggi

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Probolinggo tahun 2023, CV. Batik Sugitan tercatat sebagai salah satu unit usaha batik dengan jumlah pesanan terbanyak dibandingkan dengan empat CV batik lainnya di wilayah yang sama, dengan rata-rata 15–20 pesanan per bulan yang berasal dari dalam kota, luar daerah, bahkan ekspor.

2. Aktivitas Produksi Berbasis Pesanan

Perusahaan secara konsisten menerima pesanan dengan spesifikasi yang beragam sesuai permintaan konsumen, sehingga sangat sesuai untuk dianalisis dengan metode harga pokok pesanan.

3. Keterwakilan

CV. Batik Sugitan merupakan salah satu pelaku usaha batik yang telah memiliki pasar yang mapan dan menghadapi tantangan nyata dalam perhitungan biaya produksi, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang relevan bagi industri serupa.

Responden penelitian ini meliputi pemilik usaha serta karyawan yang bertanggung jawab di bagian keuangan CV. Batik Sugitan. Penetapan responden tersebut didasarkan pada

pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang memiliki pemahaman paling komprehensif mengenai proses produksi, aliran biaya, serta praktik perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan.

Definisi Operasional Konsep

Harga Pokok Produksi dengan metode *Job Order Costing* merupakan total biaya produksi yang dihitung dengan mengakumulasi seluruh biaya yang melekat pada setiap pesanan secara terpisah. Pada penelitian ini, HPP dihitung dengan menggunakan komponen gabungan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang dialokasikan ke masing-masing pesanan produksi batik.

Metode Pengumpulan Data

Data primer penelitian ini adalah berupa dokumen perusahaan CV. Batik Sugitan Kota Probolinggo. Dokumen dalam penelitian ini bersumber dari catatan internal perusahaan, meliputi pencatatan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, data pesanan batik, serta biaya overhead pabrik. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai sumber data utama dalam melakukan penyesuaian perhitungan biaya pesanan sesuai dengan prinsip dan teori akuntansi biaya.

Wawancara digunakan dalam penelitian ini dalam memperoleh data pendukung dengan secara langsung melakukan wawancara dengan responden yaitu Pemilik CV. Batik Sugitan dan karyawan bagian keuangan. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung bersama para responden, menggunakan dasar pedoman wawancara yang telah disusun oleh tim peneliti. Pertanyaan difokuskan pada penerapan serta kendala dalam prosedur atau metode perhitungan biaya pesanan batik, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead usaha, seperti bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pendukung lainnya, dengan mengacu pada teori akuntansi biaya.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk memproses data yang telah diperoleh dari dokumen keuangan perusahaan dan hasil wawancara dengan para responden, sehingga menghasilkan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk numerik perhitungan HPP metode *job order costing*, lalu hasil perhitungan tersebut diberikan narasi deskripsi untuk memberikan uraian analisis yang sesuai sehingga hasil penelitian dapat dimaknai. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perhitungan biaya produksi yang dikenakan atas pesanan batik mengacu pada dokumen yang dimiliki oleh CV. Batik Sugitan Kota Probolinggo, seperti bukti pembelian bahan baku, catatan upah pekerja, bukti pembelian bahan penolong, dan buku penjualan batik
- b. Perhitungan harga pokok produksi pesanan batik yang sebenarnya berdasarkan metode *job order costing* menggunakan formula perhitungan JOC seperti dibawah ini:

Perhitungan HPP dengan Metode JOC

a. Harga Pokok Produksi

1. Biaya Bahan Baku

- Kain: 100 meter x Rp 50.000/meter = Rp 5.000.000
- Pewarna dan bahan lainnya: Rp 1.000.000

Total Biaya Bahan Baku: Rp 6.000.000

2. Biaya Tenaga Kerja

- 2 Pengrajin Batik: Rp 200.000/hari x 10 hari = Rp 2.000.000
- 2 Pekerja Produksi: Rp. 160.000/hari x 10 hari = Rp 1.600.000
- 1 Pekerja Kualitas: Rp 90.000/hari x 10 hari = Rp 900.000

Total Biaya Tenaga Kerja: Rp 4.500.000

3. Biaya *Overhead* Pabrik

- Biaya Listrik: Rp 100.000
- Biaya Air: Rp 20.000
- Biaya Peralatan dan Pemeliharaan: Rp 200.000
- Biaya Penyusutan Peralatan: Rp 150.000
- Biaya Administrasi dan Umum: Rp 300.000

Total Biaya *Overhead* Pabrik: Rp 770.000

b. Total Biaya Produksi

1. Biaya Bahan Baku =Rp. 6.000.000
2. Biaya Tenaga Kerja =Rp. 4.500.000
3. Biaya *Overhead* Pabrik =Rp. 770.000

Total HPP metode JOC =Rp.11.270.000

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada tenaga kerja CV. Batik Sugitan, tenaga kerja langsung membutuhkan waktu 2 hari untuk memproduksi batik dengan ukuran standart dalam negeri yaitu 2 meter 10 centi. Acuan tersebut ditetapkan untuk produk yang bersifat barang yang disiapkan perusahaan untuk dipamerkan pada *showroom* perusahaan yang bertujuan untuk pembeli yang ingin membeli barang secara langsung tanpa memesan. Berbeda dengan barang yang sifatnya pesanan, perusahaan menyediakan berapapun ukuran atau bahan baku yang di minta oleh konsumen sebagai bentuk pelayanan terhadap konsumen agar konsumen nyaman membeli produk pada perusahaan dan sesuai dengan keinginan konsumen.

roses produksi bahan baku pasti membutuhkan alat untuk proses pengerjaannya seperti canting, kompor, gawangan, dan alat lain yang tidak diketahui kuantitas, lama pemakaiannya, estimasi penyusutan, dan daya listrik dipakai seberapa besar tidak di perhitungkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, berikut disajikan uraian unsur-unsur harga pokok produksi yang diperhitungkan oleh Batik Sugitan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Dalam proses produksi Batik Sugitan, bahan baku merupakan komponen utama yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, diperoleh informasi mengenai jenis bahan baku, jumlah pemakaian, harga per pesanan, serta total biaya yang dikeluarkan. Rincian data biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi batik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku	Harga (Rp)	Jumlah	Total (Rp)
Kain Mori	25.000	20	500.000
Malam Canting	5.000	20	100.000
Pewarna Remasol	5.000	20	400.000
Waterglass	10.000	20	200.000
Jumlah Biaya Bahan Baku			1.200.000

Sumber: Dokumen Keuangan CV. Batik Sugitan, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi batik meliputi kain mori sebanyak 42 meter, malam canting sebanyak 20 unit, pewarna remasol dengan empat varian warna untuk setiap produk, serta *waterglass* sebanyak 20 unit. Jumlah kebutuhan bahan baku tersebut ditentukan berdasarkan pesanan dari DISKOPERINDAG sebanyak 20 lembar kain batik. Perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan konsep *job order costing*, sehingga mampu memberikan kejelasan dalam perhitungan biaya penetapan harga jual produk.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung ini dinilai berdasarkan setiap kali pengerjaan satu produk batik jadi semakin banyak batik yang dikerjakan semakin banyak juga upah yang dihasilkan. Berikut upah tenaga kerja dalam pengerjaan satu pesanan.

Tabel 2. Biaya Tenaga kerja

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja	Upah (Rp)	Jumlah	Total (Rp)
Penggambar	1	15.000	20	300.000
Pencanting	2	25.000	20	500.000
Pewarna	2	10.000	20	200.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja				1.000.000

Sumber: Dokumen Keuangan CV. Batik Sugitan, 2025

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa gaji terhadap pekerja berbeda-beda sesuai dengan bagiannya. Pada bagian pencanting mendapatkan gaji paling besar karena tingkat kesulitan dalam proses membuat batik terletak pada proses canting yang dibutuhkan keahlian khusus dalam pengerjaannya. Besar gaji yang diperoleh dihitung berdasarkan 1 pcs produk dengan sistem semakin banyak pengerjaan semakin banyak juga hasil yang diperoleh namun gaji yang ditetapkan tersebut adalah gaji pokok setiap pekerja. Perhitungan yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan toeri *job order costing* maka penentuan harga jualnya akan lebih sesuai.

3. Biaya Overhead Pabrik

Beberapa komponen biaya overhead pabrik yang timbul selama proses produksi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya	Total (Rp)
Biaya Listrik	50.000
Biaya Air	25.000
Biaya Pengiriman	100.000
Jumlah Biaya Overhead pabrik	175.000

Sumber: Dokumen Keuangan CV. Batik Sugitan, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, perhitungan yang dicatat hanya mencakup biaya-biaya yang dapat dihitung secara bulanan, sementara masih terdapat beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi, karena biaya yang dihasilkan dapat menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari kondisi sebenarnya. Apabila dibandingkan dengan perhitungan berdasarkan teori, terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan yang dinilai lebih sesuai. Berikut disajikan perhitungan berdasarkan metode **Job Order Costing**:

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik Dengan

Jenis Biaya	Jumlah per Satuan (Rp)	Jumlah Pesanan	Total (Rp)
Biaya Listrik	833	20	16.660
Biaya Air	416	20	8.320
Biaya Pengiriman	1.600	20	32.000
Biaya Penyusutan Alat	130	20	2.600
Biaya Operasional	75.000	20	1.500.000
Jumlah Biaya Bahan Baku			1.559.580

Sumber: Data diolah, 2025

Perhitungan biaya dengan menggunakan teori terlihat kesesuaiannya hasilnya karena semua pembebanan biaya dihitung dengan rinci sesuai hasil perhitungan tabel 4. Pada produksi 1 pcs batik, menghabiskan biaya listrik sekitar 416 rupiah per 1 jamnya. Dalam menyelesaikan 1 produk batik, tenaga kerja membutuhkan waktu 2 jam jadi 1 batik menggunakan biaya listrik sekitar 833 rupiah. Dalam menyelesaikan 1 pcs batik juga membutuhkan air untuk melarutkan pewarna. Dalam 1 pcs batik membutuhkan 4 warna dengan *volume* 200ml per warnanya maka dari itu 1 pcs batik mengeluarkan biaya air sebesar 416 rupiah. Dalam pengiriman produk jika dilihat dari data perusahaan yang dimana per bulan menarik harga 100.000 ribu rupiah jika dihitung dengan teori maka per pcs batik menyusutkan biaya pengiriman sebesar 1.600 ribu rupiah.

Untuk penyusutan alat memiliki makna yaitu pengakuan atas penurunan nilai aset tetap seiring waktu akibat penggunaan, keusangan, atau faktor lainnya. Penyusutan dicatat untuk menggambarkan penurunan nilai aset selama masa pemanfaatannya. Dengan menerapkan metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan secara merata sepanjang umur manfaat aset, sehingga biaya penyusutan yang dibebankan pada setiap lembar batik sebesar Rp130. Untuk biaya operasional yang berupa bonus upah tenaga kerja ini selalu berbeda-beda tergantung permintaan konsumen. Dalam pesanan DISKOPERINDAG mengalami penyusutan biaya operasional 15.000 ribu rupiah per orang yang dimana nantinya dibagikan ke 5 tenaga kerja dan dalam 1 pcs batik menyusutkan biaya sebesar 75.000 ribu rupiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar 440.420 ribu rupiah. Perbandingan harga pokok produksi antara perhitungan yang diterapkan perusahaan dan perhitungan berdasarkan teori disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Laporan Harga Pokok Produksi Perhitungan Perusahaan

Keterangan	Jumlah (Rp)
Bahan Baku	
Kain Mori	500.000
Malam Canting	100.000
Pewarna Remasol	400.000
Waterglass	200.000
Total Biaya Bahan Baku	1.200.000
Tenaga Kerja	
Penggambar	300.000
Pencanting	500.000
Pewarna	200.000
Total Biaya Tenaga Kerja	1.000.000
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Listrik	50.000
Biaya Air	25.000
Biaya Pengiriman	100.000
Total Biaya Overhead Pabrik	175.000
Jumlah Harga Pokok Produksi	2.375.000

Sumber: Dokumen Keuangan CV. Batik Sugitan, 2025

Pada tabel harga pokok produksi pada pesanan DISKOPERINDAG dengan perhitungan perusahaan memperoleh total harga Rp. 2.375.000 yang dimana harga per satuannya ber harga Rp. 118.750. dari harga jual yang diberikan perusahaan kepada kosumen, perusahaan mendapat keuntungan sebesar Rp. 91.250 untuk satuannya dan total keuntungan dari pesanan DISKOPERINDAG sebesar RP. 1.825.000. Jika perhitungan dilakukan dengan metode *job order costing* maka perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 6. Laporan Harga Pokok Produksi Perhitungan *Job Order Costing*

Keterangan	Jumlah (Rp)
Bahan Baku	
Kain Mori	500.000
Malam Canting	100.000
Pewarna Remasol	400.000
Waterglass	200.000
Total Biaya Bahan Baku	1.200.000
Tenaga Kerja	
Penggambar	300.000
Pencanting	500.000
Pewarna	200.000
Total Biaya Tenaga Kerja	1.000.000
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Listrik	16.660
Biaya Air	8.320
Biaya Pengiriman	32.000
Biaya Penyusutan Alat	2.600
Biaya Operasional	1.500.000
Total Biaya Overhead Pabrik	1.559.580
Jumlah Harga Pokok Produksi	3.759.580

Sumber: Data diolah, 2025

Pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* memperoleh harga pokok produksi sekitar Rp. 3.759.580 yang dimana total keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan sekitar Rp. 440.420. Untuk harga per satuannya yaitu Rp. 187.979. Pada perbedaan ini bisa dilihat bahwa keuntungan yang sesungguhnya diperoleh perusahaan tidak terlalu besar karena terdapat biaya yang belum di hitung pada perhitungan perusahaan yang menyebabkan keuntungan perusahaan terlalu tinggi yang dimana akan berpengaruh kepada harga jual produk.

Pembahasan

Setiap pengeluaran biaya untuk proses produksi perlu diperhitungkan secara cermat, mengingat penetapan harga jual menuntut perusahaan untuk memahami secara tepat biaya pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya pendukung lainnya agar tidak menimbulkan kerugian sehingga mengurangi perolehan laba dalam kegiatan penjualan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hutabarat et al. (2025), dengan akuntansi biaya dapat tersedia informasi yang relevan bagi manajemen dalam mendukung mengambil keputusan usaha yang tepat terkait pengendalian biaya, penetapan harga jual, perencanaan produksi, evaluasi kinerja, serta pengendalian operasional perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi batik pada CV. Batik Sugitan Probolinggo telah dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan konsumen, namun perhitungan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan standar metode *full costing*. Batik Sugitan telah memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja secara tepat pada komponen biaya produksinya akan tetapi dalam komponen biaya overhead usaha didapati bahwa ada beberapa biaya yang belum diperhitungkan antara lain biaya pemeliharaan peralatan serta tambahan upah bagi tenaga kerja yang mengerjakan produksi batik dengan tingkat kerumitan motif yang tinggi.

Ditemukan adanya perbedaan total jumlah harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan HPP yang menggunakan metode *job order costing*. Perhitungan HPP Batik Sugitan memperlihatkan hasil total jumlah HPP yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil perhitungan HPP dengan metode *job order costing*. Berdasarkan hitungan numerik tersebut didapati karena CV. Batik Sugitan belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi dalam perhitungannya utamanya untuk biaya overhead yang belum diperhitungkan secara menyeluruh, sehingga nilai harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi lebih rendah dibandingkan perhitungan berdasarkan metode *job order costing*.

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik CV. Batik Sugitan menyatakan bahwa penjualan produknya mengalami keuntungan namun beliau tidak mengetahui pastinya berapa karena dari perhitungan yang dilakukan perusahaan, laba tersebut masih dikeluarkan untuk biaya perawatan alat yang tidak diketahui akan bertahan berapa lama dan biaya tambahan tenaga kerja sebagai bonus terhadap produk yang bermotif rumit sehingga tidak diketahui berapa perolehan pendapatan beliau dari penjualan produknya.

Tidak kalah pentingnya menurut Nursanti & Setyorini (2021) biaya produksi yang perlu diperhitungkan dengan cermat adalah biaya bahan baku yang mana merupakan biaya perolehan seluruh bahan langsung yang digunakan dalam proses produksi sehingga membentuk produk yang siap dipasarkan. Sehingga biaya bahan baku berperan menjadi salah satu komponen utama yang harus diperhitungkan dalam penentuan HPP. Bahan baku memegang peranan penting dalam proses pembuatan produk karena merupakan material yang diolah hingga menghasilkan

barang siap jual. Pada perusahaan manufaktur timbul biaya untuk memperoleh bahan baku tersebut, sehingga biaya bahan baku memiliki pengaruh langsung terhadap penetapan harga jual produk serta relatif mudah untuk diidentifikasi dan dihitung.

CV. Batik Sugitan secara konsisten menyediakan persediaan bahan baku dalam jumlah relatif besar, mengingat perusahaan telah menetapkan standar bahan baku yang digunakan dalam proses produksi batik serta sebagai stok cadangan untuk memenuhi permintaan pesanan konsumen. Untuk pesanan dengan spesifikasi khusus, CV. Batik Sugitan akan memperoleh bahan sesuai permintaan melalui pemasok batik langganan yang berlokasi di Solo. Proses tersebut memerlukan waktu pengiriman yang selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Sejalan dengan pendapat Nainggolan & Patimah (2020), bahan baku merupakan material yang menjadi bagian utama dalam pembentukan produk akhir.

Selanjutnya, terkait dengan tenaga kerja, perusahaan mengeluarkan biaya sebagai imbalan atas tenaga yang diberikan oleh pekerja dalam menghasilkan barang siap pakai. Nurholifah et al., (2023) menjelaskan semua pengeluaran untuk gaji dan semua biaya apapun untuk karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi hingga akhir disebut biaya tenaga kerja langsung. Pemilik CV. Batik Sugitan dalam menentukan biaya terhadap tenaga kerja, menetapkan bahwa gaji dihitung berdasarkan 1pcs produk yang telah dikerjakan dengan nominal sesuai dengan tugas yang dijalani. Besaran upah yang diterima tentu berbeda sesuai dengan tingkat kesulitannya. Untuk pengambilan upah akan diberikan ketika pekerja selesai mengerjakan tugasnya dan melaporkan kepada pemilik perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Rahmawati, 2023) bahwa hasil yang dibayarkan kepada karyawan berdasarkan jumlah jam kerja, pembayaran bisa diberikan secara harian, mingguan, bulanan, atau bisa berdasarkan jumlah yang dikerjakan.

Pengeluaran produksi lainnya yang tidak tergolong sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja adalah biaya overhead pabrik. Biaya ini dikeluarkan untuk menunjang kelancaran proses produksi. (Fajarini & Nursanti, 2021) menyatakan bahwa biaya overhead pabrik mencakup berbagai jenis biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk, yaitu biaya selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Meskipun tidak bersifat langsung, biaya overhead pabrik tetap merupakan komponen penting dalam biaya produksi, sejajar dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Energi listrik dimanfaatkan perusahaan untuk menjalankan kompor listrik yang digunakan pada tahapan proses mencanting. Kondisi tersebut menjadikan listrik sebagai sumber daya yang sangat diperlukan dan berperan penting dalam kegiatan produksi. Pengeluaran biaya listrik berkontribusi langsung terhadap peningkatan biaya produksi, sehingga perusahaan perlu memasukkan biaya listrik sebagai salah satu unsur dalam perhitungan harga pokok produksi. Oleh karenanya, sangat penting bagi CV. Batik Sugitan untuk memperhitungkan biaya listrik kedalam harga pokok produksi. CV. Batik Sugitan telah memasukan unsur biaya ini terhadap perhitungan harga pokok produksi namun pemilik usaha tidak membedakan antara listrik pabrik dengan listrik rumah pribadi hanya memperkirakan jumlah yang nantinya dianggarkan untuk pembayaran listrik. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan perhitungan HPP yang kurang maksimal.

Penggunaan air dalam usaha juga sama dengan penggunaan listrik. Hal tersebut disebabkan karena industri perusahaan menjadi satu dengan rumah pemilik perusahaan. Akibat dari kurang tahunya pemilik dalam pembedaan biaya tersebut maka biaya listrik dan air tidak diperhitungkan dengan detail hanya mengambil beberapa biaya untuk pembayaran yang tidak

diketahui lebih banyak penggunaan pribadi atau penggunaan dalam proses produksi produk. Sama halnya dengan biaya perawatan alat dan kendaraan, pada biaya perawatan alat karena tidak diketahui akan bertahan berapa lama, CV. Batik Sugitan hanya mengambil biaya ketika peralatan yang digunakan membutuhkan perawatan jadi tidak dihitung dalam setiap penggunaan pada proses produksi dan kendaraan yang digunakan juga hanya mengambil biaya bahan bakar dan tidak mempertimbangkan biaya perawatannya.

Berdasarkan prinsip pembebanan biaya overhead pabrik dalam metode *job order costing*, biaya overhead dialokasikan ke produk menggunakan tarif yang telah ditetapkan di awal berdasarkan kapasitas normal atau berdasarkan total biaya aktual yang terjadi. Apabila biaya overhead pabrik pada CV. Batik Sugitan tidak dialokasikan secara menyeluruh, maka perhitungan harga pokok produksi akan menunjukkan pembebanan overhead yang belum optimal. Ketika produk dalam satu periode telah terjual, sementara pembebanan biaya tetap mengalami kelebihan atau kekurangan, kondisi tersebut akan berdampak pada laporan laba atau rugi perusahaan. Menurut Pamungkas dkk. (2022) penentuan basis alokasi biaya untuk menaksir biaya-biaya overhead pabrik yang kurang sesuai akan menjadi penyebab ketidaksesuaian penentuan harga jual produk sehingga perusahaan tidak maksimal dalam perolehan laba usaha. Oleh karena itu, pada periode berikutnya selisih lebih atau kurang biaya overhead pabrik akan menambah atau mengurangi nilai harga pokok produksi pada persediaan yang masih ada. Jika keadaan ini berlangsung secara berkelanjutan, perusahaan akan kesulitan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan numerik perhitungan HPP dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Batik Sugitan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan akuntansi biaya dimana perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan Batik Sugitan belum sepenuhnya mengikuti standar penentuan HPP menggunakan metode harga pokok pesanan (*JOC*). Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung telah dirinci dan dihitung seluruhnya dengan baik, namun biaya overhead usaha belum ditentukan dan dihitung dilakukan secara menyeluruh. Sejumlah unsur overhead yang bersifat penting, seperti penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan, biaya komunikasi, serta tenaga kerja tidak langsung, belum diperhitungkan dalam penentuan HPP. Kondisi tersebut memunculkan perolehan jumlah bahwa perhitungan HPP oleh perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya diperhitungkan berdasarkan konsep akuntansi biaya penentuan HPP menggunakan metode *job order costing* secara menyeluruh (*full costing*). Kurang tepatnya perhitungan HPP akan mengakibatkan pada kesesuaian penetapan harga jual, penilaian laba rugi yang kurang optimal, serta keberlanjutan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis tersebut sudah seharusnya perusahaan mulai menyesuaikan kembali sistem perhitungan HPP dengan memasukkan seluruh komponen biaya overhead agar penentuan harga pokok produksi menjadi lebih akurat dan dapat digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat merekomendasikan kepada CV. Batik Sugitan khususnya, serta pelaku UMKM pada umumnya, untuk lebih konsisten dan serius dalam menyempurnakan sistem perhitungan harga pokok pesanan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi dengan menghitung seluruh komponen biaya secara rinci menggunakan tarif yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah ini bertujuan agar pembebanan biaya overhead pabrik pada produk tidak terlalu rendah maupun berlebihan, sehingga harga pokok produksi pesanan batik yang dihasilkan berada pada tingkat yang wajar. Selain itu, pemilik usaha disarankan untuk mengalokasikan biaya penyusutan atas aktiva tetap yang dimiliki, sehingga industri batik memiliki cadangan dana untuk kegiatan pemeliharaan maupun penggantian aktiva tetap di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., & Jasmadeti, J. (2022). Proses Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Full Costing Sebagai Dasar Dalam Menentukan Harga Jual Pada CV Albaik Herbal Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 2(3). <https://doi.org/10.37641/jabkes.v2i3.1528>
- Andriana, Y. F., & Septiana, U. (2020). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perdagangan Batik Indonesia. *SINGULARITY: Jurnal Desain dan Industri Kreatif*, 1(1), 26–32.
- Fajarini, K., & Nursanti, W. (2021). Pengaruh biaya overhead pabrik dan biaya pemasaran terhadap penjualan (Studi kasus pada PT. Kedawung Setia Industrial Tbk tahun 2001-2016). *Jurnal Akuntansi*, 15(2).
- Fialita, I. (2025). Penerapan Metode Harga Pokok Full Costing Sebagai Penentu Harga Jual Pada UMKM Dapur Teh End. *Jurnal Kajian Akuntansi, Auditing dan Perpajakan*, 2(1), 1–11.
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 218–223.
- Haris, T. S., & Misnawati, M. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Mitra Mandiri Aluminium. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 184–192.
- Hutabarat, K., Anggriani, I., & Astuty, K. (2025). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Job Order Costing Pada Usaha Percetakan Eleven Sport Di Kota Bengkulu. *Journal Of Management, Economic, and Accounting*, 4(1).
- Marsinah, S., Patrisa, I. C., Hulmun, N. W., Solehah, S., & Anwar, S. (2025). Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (JOC) pada Usaha Home Industri. *Karimah Tauhid*, 4(6), 3451–3465. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.18077>
- Monoarfa, V. (2023). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi Pesanan pada UMKM Sahabat Ummu Hafidz. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(2), 104–110.
- Muliana, S., & Nurainun, R. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing. *Al-Buhuts*, 18(2), 407–429.
- Nainggolan, H., & Patimah, S. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Dan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Omset Penjualan Pabrik Roti Gembung Kota Raja Km. 3 Balikpapan Kalimantan Timur. *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 19–33.
- Nurholifah, S., Fauzi, A., Naufalya, N., Putra, A. S., & Maharani, A. (2023). Peran Dan Fungsi Internal Control Biaya Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 98–108.

- Nursanti, W., & Setyorini, R. D. A. (2021). Pengaruh Biaya Bahan Baku Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Usaha Pada PT. Mustika Ratu, Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 15(1).
- Pamungkas, L., Kantun, S., & Herlindawati, D. (2022). Analisis penetapan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 13–20. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- Rahmawati, R. (2023). DILEMA UPAH BURUH DAN LAPANGAN KERJA BARU. *Jurnal Ilmiah Administrasi Dan Sosial*, 18(1), 21–30.
- Ramadhan, R., Handayani, M., & Purba, N. N. (2022). Perhitungan Job Order Costing Pada Workshop Pt. Get Karya Mandiri. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(02), 70–82.
- Rinandiyana, L R; Kusnandar, D. L. R. A. (2020). PEMANFAATAN APLIKASI AKUNTANSI BERBASIS ANDROID (SIAPIK) UNTUK MENINGKATKAN ADMINISTRASI KEUANGAN UMKM UTILIZATION OF ANDROID BASED ACCOUNTING APPLICATION (SIAPIK) TO IMPROVE FINANCIAL ADMINISTRATION OF MSMES. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 73–78.
- Saputri, I., & Fatmawati, F. (2024). Permasalahan Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(1), 29–33.
- Sugiyardi, A., & Fitrianti, R. N. (2023). Strategi pengembangan produktivitas industri batik untuk meningkatkan perekonomian lokal pengrajin batik di kabupaten pamekasan. *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business*, 4(2), 156.
- Sulastri, Y., & Wirman, W. (2023). Analisis Komparatif Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing (Studi Kasus Pada UMKM Mawflorist Karawang). *Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 27–31. <https://doi.org/10.31294/moneter.v10i1.15107>
- Sulistiani, H., Yanti, E. E., & Gunawan, R. D. (2021). Penerapan Metode Full Costing pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus: Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 35–47.